



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halm 2354 - 2362

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Konsep Pemikiran Ninik Mamak untuk Keberlangsungan Pendidikan Cucu Kemenakan di Tengah Persaingan yang Multikultural

Muhammad Amin¹✉, Nidya Fitri², Abdul Aziz³

STITNU Sakinah Dharmasraya, Padang, Indonesia^{1,2}

IAIN Bukittinggi, Padang, Indonesia³

E-mail : muhammadamien1979@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bagaimana ninik mamak memainkan perannya selaku orang yang diutamakan dalam kehidupan bermasyarakat terutama perannya dalam upaya mendongkrak dibidang pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara mendeskripsikan apa yang sudah ditemukan dari permasalahan yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini bagaimana usaha maksimal yang sudah dilakukan ninik mamak nagari Sungai Duo dalam memikirkan pendidikan masyarakatnya. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ninik mamak sudah melakukan terobosan-terobosan tidak hanya dalam tataran konsep saja tetapi sudah berupa program, walaupun terhenti lebih kurang 15 tahun namun sekarang sudah dimulai lagi walaupun masih belum maksimal.

Kata Kunci: Konsep Pemikiran, Ninik Mamak, Keberlangsungan Pendidikan, dan cucu kemanakan.

Abstract

This research is motivated by how Ninik Mamak plays its role as an empowered person in community life, especially its role in boosting education. This research uses qualitative methods by describing what has been found from the problems studied. The purpose of this research is how the maximum effort has been made ninik Mamak Nagari Sungai Duo in thinking about the community's education. The study results can conclude that Ninik Mamak has made breakthroughs not only in the conceptual level but also in the form of a program. However, it has stopped for approximately 15 years, but now it has started again, although it is still not maximal.

Keywords: *Concept of Thought, Ninik Mamak, Continuity of Education, and grandchildren.*

Copyright (c) 2022 Muhammad Amin, Nidya Fitri, Abdul Aziz

✉ Corresponding author

Email : muhammadamien1979@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2119>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sebagai orang yang dituakan dan pemimpin dalam kaum seorang ninik mamak harus memberikan teladan yang baik kepada kamanakannya. Memberikan pengajaran tentang adat, agama dan tentang bagaimana kaumnya akan menjalani kehidupan kelak. Demikian juga bagi kaum yang menjadi kamenakannya, harus tau bagaimana menghormati seorang ninik Mamak. Hubungan antara Mamak dan Kemenakan ini juga tertuang dalam pepatah minang: *Anak dipangku, kemenakan dibimbiang*.

Kedudukan penghulu dalam tiap Nagari tidak sama. Adat nagari yang penghulunya mempunyai kedudukan yang setingkat dan sederajat. Dalam pepatah adat disebut “duduk samah rendah tegak sama tinggi”. Penghulu yang setingkat dan sederajat ini adalah di nagari yang menganut “laras” (aliran) Bod-Caniago dari keturunan datuak perpatih nan sabatang. Sebaliknya, ada pula nagari yang kedudukan penghulunya bertingkat-tingkat yang di dalam adat disebut “berjenjang naik bertangga turun”, yaitu para penghulu yang menganut laras (aliran) Koto-piliang dari ajaran Datuak katumanggungan.

Ninik mamak atau yang lebih dikenal dengan dengan nama penghulu adalah pemimpin adat (fungsional adat) di minangkabau kepemimpinan ninik mamak, merupakan kepemimpinan tradisional, sesuai pola yang telah digariskan adat secara berkesinambungan, dengan arti kata “patah tumbuh hilang baganti” kaum masing- masing, dalam suku dan nagari.

Ninik mamak adalah orang yang di tuakan dalam memimpin anak cucu keponakan baik di dalam sukunya ataupun didalam Nagarinya yang tergabung dalam kerapatan Adat Nagari (KAN) di semua bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.

Nagari Sungai Duo adalah Nagari pemekaran dari Nagari induknya yaitunya Nagari Sitiung, yang awalnya hanya terdiri dari 5 (lima) Jorong yaitu Jorong Sungai Duo, Jorong Koto daulat, Jorong Koto Agung Kiri, Jorong Koto Agung Kanan, dan Jorong Teluk Sikai. Kemudian pada tahun 2017, maka jorong tersebut di mekarkan menjadi 15 (lima belas) Jorong yang di bentuk dengan Peraturan Daerah Kabupaten Dharmasraya No. 1 tahun 2017 pasal 14 (Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Dharmasraya No.4 Tahun 2009 Tentang Pembentukan Dan Penataan Nagari, 2017)

Pada tahun 2021 ini Nagari Sungai Duo memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.107 yang terdiri dari 3.492 perempuan dan 3.615 laki-laki yang dengan jumlah KK 2.128.(website Nagari Sungai Duo). Dari jumlah penduduk itu, secara sosial kehidupan bermasyarakat sudah terbentuk saja pengelompokan ditengah masyarakat menjadi tiga kelompok, 60% masyarakat extrans (jawa) yang belum memiliki suku adat minangkabau, 30% warga pribumi orang minang, dan yang 10% lagi adalah perantau dari daerah lain yang terdiri dari para ASN dan Pedagang yang menetap dan berjualan di Pasar Nagari yang sebagian mereka ada yang sudah mengaku mamak di nagari tersebut.

Sementara itu, semakin hari perkembangan kemajuan Nagari Sungai Duo kian tampak, seperti dinobatkannya sebagai Nagari Statistik Pertama di Indonesia, satu-satunya Nagari yang bisa merekam, dan mencetak data kependudukannya (KTP, KK, Akta Kelahiran, dan KIA), dan banyaknya bantuan pembangunan fisik dari pemerintah (website Nagari Sungai Duo). Dengan demikian tentu persaingan ditengah masyarakat dalam segalah bidang akan sangat tampak, dan sudah pasti Sumber Daya Manusia (SDM) sangat dibutuhkan sekali dalam menghadapi persaingan hidup, dan tentu hal ini harus menjadi perhatian oleh Ninik Mamak agar cucu keponakannya tidak menjadi penonton di lapangan sendiri. Berdasarkan pantauan penulis, beberapa waktu belakangan ini, semakin hari cucu keponakan atau anak nagari pribumi semakin tersingkir dari beberapa kegiatan di nagari, yang penyebabnya sangat beragam dantaranya merasa minder karena pendidikan dibawah dari yang lain, sifat malas dan lain sebagainya.

Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa Ninik Mamak atau pemangku adat tidak hanya berperan dalam mengurus tanah ulayat, sako dan pusako saja tetapi juga memperhatikan dan memikirkan sebuah konsep untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat terutama cucu kemanakannya dalam berbagai bidang,

sehingga fungsi mereka memang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh adat yaitunya “*Kayu Gadang di Tangah Koto*” *ureknya tampek ka duduak, batangnya ka tampek basanda, dahannya katampek bagantuang, daunnya katampek balinduang*, yang artinya tempat bernaung dalam segala urusan.

Pada tulisan ini, penulis akan menggali sejauh mana orang yang di dahulukan selangkah dan di tinggikan seranting ini berupaya dalam membina dan mengangkat derajat anak cucu, keponakannya di bidang pendidikan, apakah sudah mempunyai konsep yang jitu menghadapi persaingan ini, atau hanya berpangku tangan saja, sehingga tak mampu bersaing dengan penduduk lain dan akan menjadi kuli diladang sendiri, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana konsep pemikiran ninik mamak untuk keberlangsungan pendidikan keponakannya.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang mana metode ini adalah suatu langkah yang diusahakan agar lebih paham tentang sesuatu dalam berbagai hal pada kehidupan manusia, yang fokusnya lebih pada proses penelitian dari pada hasil Penelitian. Metode penelitian kualitatif bisa juga dikatakan dengan metode yang sangat natural, karena prosesnya berjalan secara alami. Penelitian ini juga menggambarkan tentang pola hidup, situasi, kondisi, dalam berbagai kegiatan di tengah masyarakat. Pengambilan metode ini diambil karena dapat menjelaskan konsep pemikiran ninik mamak untuk keberlangsungan pendidikan cucu kemenakan di tengah persaingan yang multicultural. Populasi mengambil dari ninik mamak di Kenagarian Sungai Duo yang terdiri atas 15 belas nagari, yaitu Jorong Sungai Duo, Jorong Sungai Napau, Jorong Salak, Jorong Koto Daulat, Jorong Lubuak Panjang, Jorong Koto Agung Kanan, Jorong Candra Kirana, Jorong Mango Mulyo, Jorong Haraoan Maju, Jorong Koto Agung Kiri, Jorong Kartika Indah, Jorong Karya Budaya Barat, Jorong Karya Budaya Timue, Jorong Taluak Sikai, dan Jorong Taman Sari (Arikunto, 2018). Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan mengelompokkan, mengidentifikasi secara deskriptif sesuai dengan fenomena yang ditemukan dilapangan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data dengan membandingkan sumber yang samam dengan teknik pengeumpulan data yang berbeda. Hasil Penelitian Kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil data dilapangan dalam bentuk kata, tabel, grafik, dan sejenisnya sampai memperoleh kesimpulan (Creswell, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Ninik Mamak

Dalam kepemimpinan ninik mamak terdapat ada dua bentuk yaitu formal dan ada yang informal (Samin DKK, 1996); (Fahma, 2018). Bentuk formalnya di tandai dengan tidak bisanya diberikan kepada orang lain yang tidak ada hubungan. bentuk formal ini pun dalam menetapkan siapa yang berhak ada pula dua kategori yaitunya “*Patah Tumbuh dan Hilang Baganti*”. Patah tumbuh disebut juga dengan warih nan ka dijawek, yang artinya orang yang akan menjabat atau menggantikan itu adalah betul-betul keponakan kandung dari yang mewariskan, anak adiknya atau anak kakaknya, ini biasanya terjadi pada yang menganut paham kelarasan Koto Piliang. Sedangkan *Hilang Baganti* atau *gadang Bagilia* dianut oleh kelarasan Bodi Cianiago, dimana yang berhak itu boleh keponakan yang sepayung dengan yang akan digantikan, atau laki-laki yang termasuk kedalam kaum tersebut.

Sedangkan bentuk dari kepemimpinan informal adalah para ninik mamak hanya menjalankan amanah yang diberikan kepadanya oleh cucu keponakannya menurut aturan yang sudah ditetapkan, aturan-aturan ini biasanya tidak berupa SOP-SOP yang terstruktur, tapi hanya melalui tambo-tambo adat yang dipahami secara adat pula.

Ninik Mamak itu itu dipimpin oleh seorang penghulu atau disebut juga dengan datuk, yang di dalam adat kepemimpinannya hanya ditinggikan seranting dan didahulukan selangkah, tidak lebih dari itu, namun mereka sangat dihormati oleh kaumnya. Dalam menjalankan aturan dan pengaturan, penghulu di bantu oleh beberapa orang sesuai dengan bidangnya (Mirwati, 2018);(Netrivianti, 2021).

Pertama Manti, Manti disebut juga dengan orang yang *Cadiak Pandai* Karna ialah ujung tombak penghulu dalam menyelesaikan masalah sengketa adat, masalah sosial, alek kawin, manti harus orang yang punya ilmu pengetahuan dan pengalaman terutama dibidang adat istiadat, sebab sebelum semua permasalahan diberikan kepada penghulu harus terlebih dahulu diselesaikan oleh Manti, kalau tidak selesai oleh Manti baru urusannya dihadapkan pada penghulu, kalau sudah selesai penghulu hanya mendengar beritanya saja.

Kedua Malin, Malin juga disebut dengan Pandito yang artinya pelita atau penerang, yang menerangi anak cucu serta keponakannya dibidang agama, segala urusan agama itu adalah tugas malin, mulai dari yang kecil seperti membaca do'a, hingga sampai masalah fatwa. Malin disebut juga dengan *Suluah Bendang dalam Nagari, Payuang Panji Kasarugo*. *Ketiga Dubalang*, Dubalang adalah orang yang berfungsi menjaga keamanan cucu keponakannya, termasuk juga menjaga pejabat dari suku kaum tersebut, di samping itu, apa yang menjadi keputusan dari hasil sengketa, yang menjadi algorjonya adalah dubalang, sehingga tugas dubalang sering disebut dengan *tagak di Pintu Mati*.

Penghulu/datuak, Manti, Malin, dan Dubalang dikenal juga dengan *Urang Ampek Jinh*, yang artinya orang berempat inilah yang disebut dengan unsur Ninik Mamak. Dalam menjalankan tugas dan amanah yang diberikan kepada mereka harus atas dasar musyawarah dan mufakat, karna dalam adat Minangkabu itu keputusan tertinggi adalah musyawarah mufakat. Dalam sebuah acara, salah satu dari mereka saja yang hadir sudah bisa mewakili yang lain, dengan kesepakatan bersama.

Kepemimpinan seperti yang tersebut di atas, antara daerah yang satu dengan lainnya, dalam aturan dan struktural kepemimpinannya secara umum sama, namun dalam beberapa pemakaian adatnya ada yang berbeda, dalam bahasa adat disebut dengan *Adat Salingka Nagari*, dan dari bentuk kepemimpinan ini yang lebih berperan itu adalah saudara dari keturunan ibu karna menganut matirilineal. Sementara fungsi ayah hanya sebagai pengawas anak dan pemberi nafkah (Trisa et al., 2018).

Tanggung Jawab Ninik Mamak

Diberbagai daerah terdapat perbedaan-perbedaan tanggung jawab dari Ninik Mamak pada adat kebiasaan, namun secara umum perbedaan itu tidak terlalu signifikan, seorang ninik mamak harus tahu dengan tugas dan tanggung jawabnya, sebagai orang yang menampung aspirasi dan kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan norma-norma dan akhlak dalam syari'ah.

Ninik Mamak sebagai pemimpin adat yang dituakan, baik dalam kampung ataupun dalam sukunya sendiri harus bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan kaumnya. Apa yang dikeluhkesahkan oleh masyarakat harus biasa menampung dan mencarikan solusinya (Syahrul, 2017).

Diantara beberapa tugas yang harus diemban oleh ninik mamak adalah menyampaikan apa yang menjadi keinginan anak cucu keponakannya, menjadwalkan pertemuan rutin dengan anggota kaumnya untuk membicarakan permasalahan dan keberlangsungan diberbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi, ladang sawah dan status perkawinan cucu keponakannya, membuat planning yang jitu dan mantap secara transparan dengan kaumnya, mendata dan mencatat semua usulan dan kebutuhan warganya dan disampaikan pada sidang-sidang kerapatan, dan yang tak kalah pentingnya jangan pernah meninggalkan urang sumando, karna sebagai pelaku dari hasil rencana yang sudah disepakati itu adalah urang sumando. Sumbangsi ninik mamak itu tidak kecil, beban yang di embankan kepundaknya sangatlah banyak hamper mencapai seluruh aspek kehidupan (Indrawardi, 2008);(Indrawardi, 2008); (Sahrul; Daulai, 2019).

Karena besarnya tanggung jawab yang akan diemban oleh ninik mamak, maka mereka harus memiliki kesiapan yang matang secara kepribadian yang akan menjadi contoh dan tauladan bagi kaumnya, kepribadian

atau karakter serta akhlak seorang ninik mamak itu memang *Babaju lapang, baa lam laweh*, dalam artian mempunyai kesabran yang tinggi serta pengetahuan yang luas, sebab mereka akan menghadapi berbagai tipe masyarakat yang di pimpinnya di samping itu, ninik mamak harus mentauladani sifat baginda Rasulullah SAW.

1. Siddik. Berprilaku jujur mutlak harus dimiliki oleh seorang penghulu dan perangkatnya, jangan pernah berkata dusta pada kaum, karna sekali saja ketuan berdusta maka selamanya orang tidak akan percaya, hukum sosial ditengah masyarakat ini biasanya dibawa sampai mati, maka dari itu jangan pernah berniat untuk tidak melakukan kejujuran
2. Amanah. Jangan pernah menyelewengkan apa yang telah di titipkan kaum kepundak kita, menyelewengkan amanah adalah pantangan bagi serang ninik mamak, lebih baik letakkan jabatan kalau ada niat akan mensalah gunakan jabatan
3. Fathanah. Ninik mamak juga dituntut untuk selalu menambah ilmunya, kecerdasan juga termasuk kedalam persyaratan yang harus dimiliki, terutama dibidang Agama, Adat, dan pada hari ini tentu harus juga tentang teknologi, konsep pendidikan sepanjang hayat harus menjadi prioritas bagi pribadi masing-masing ninik mamak agar tidak menjadi olok-olokan kaumnya dan masyarakat lainnya.
4. Tabligh. Apa yang harus disampaikan tidak boleh disembunyikan atau hilang begitu saja, menyampaikan pesan-pesan dari pemerintah dan dari pihak lainnya untuk kaum adalah bagian tanggung jawab ninik mamak juga

Dengan memiliki sifat-sifat di atas maka peran-peran penting akan mudah di lakukan, tanggung jawab yang berat akan menjadi ringan. Menjaga keberlangsungan suku dan kaumnya terutama kehormatan kaum bundo kanduang, jangan sampai gaduh-gaduh dalam pasukuan menjadfi bahan omongan bagi suku lain, peran dan fungsi ini akan ringan karna sifat yang dimilikinya (Hafizah, 2019).

Ninik Mamak di Nagari Sungai Duo

Seperti yang telah kita sampaikan di pendahuluan, bahwa di Nagari Sungai Duo terdapat beberapa etnis, yaitu Minang, Jawa, sunda dan yang lainnya. Namun yang sudah mempunyai Ninik Mamak hanya orang minang saja, adapun suku (dalam adat minang) di Nagari ini terdapat 3 (tiga) kelompok yaitu suku Piliang, Patopang, dan Tigo Nini, dengan susunan sebagai berikut:

Piliang:

Penghulu/Datuak	: Datuak Paduko Bosau (sekarang di pegang Oleh Neldi Andedes)
Manti	: Manti Kayo (priode ini dibawa oleh Suhardy)
Malin	: Malin Kayo (saat ini di jabat oleh Suhardin)
Dubalang	: Dubalang Bomban Basi (disematkan pada Walib)

Patopang:

Penghulu/Datuak	: Datuak Sinaro (amanah ini di emban oleh Syofian)
Manti	: Manti Sutan (Zulfikar)
Malin	: Malin Muhammad (Fauzi)
Dubalang	: Dubalang Panglimo Ajo (Hanafi)

Tigo Nini:

Penghulu/Datuak	: Datuak Tigo Puluah (Ardiyus)
Manti	: Manti Ajo (Muhammad Yusuf)
Malin	: Malin Ameh (Muhammad Syum)
Dubalang	: Dubalang Barantai (Edi Sumi)

- 2359 *Konsep Pemikiran Ninik Mamak untuk Keberlangsungan Pendidikan Cucu Kemenakan di Tengah Persaingan yang Multikultural* – Muhammad Amin, Nidya Fitri, Abdul Aziz
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2119>

Pada setiap suku di angkat pula orang tua suku yang berfungsi sebagai penasehat dan pemberi masukan dalam berbagai hal, di suku Piliang diamanahkan pada Darul Ilmi yang merangkap sebagai urang tuo Nagari, di suku Patopang di percayakan pada Hasan Nusi, dan di suku Tigo Nini diserakan kepada Z. Abrol. (website Nagari Sungai Duo)

Dalam sejarah Nagari, suku yang pertama menghuni atau mendiami Nagari tersebut adalah keturunan dari suku Piliang, sehingga jabatan orang tuo nagari di percayakan kepada mereka, termasuk rumah gadang suku piliang dianggap sebagai rumah gadang Nagari.(wawancara dengan Darul Ilmi, selaku urang tuo Nagari, senin 22 November 2021)

Konsep Pemikiran Ninik Mamak Nagari Sungai Duo

Di Minangkabau, secara adat konsep dasar pendidikan generasi muda itu selain dari ayah kandungnya adalah tanggung jawab mamak dan ninik mamak.(Shah, 2006) peranan mamak dan ninik mamak sangat diharapkan dalam berbagai bidang, makanya secara adat yang bisa mewarisi sako adalah keponakan.

Dalam upaya untuk keberlangsungan dan persiapan Pendidikan Cucu Kemenakan dan menghadapi tantangan kedepan, Niniak Mamak di Nagari Sungai Duo dari dulu sampai sekarang memang sudah memikirkan hal ini, dan bahkan dahulu sudah ada program dari masing-masing suku untuk keberlangsungan sekolah cucu keponakan mereka, namun sekitar 20 tahun terakhir semua itu hilang entah kemana, hal ini bisa dilihat dari wawancara penulis dengan para ninik mamak dan beberapa orang masyarakat serta tokoh masyarakat sebagai berikut:

Penulis (P): apakah sudah ada sebuah konsep dari ninik mamak untuk keberlangsungan pendidikan cucu keponakanya?

Informan (i): *dulu bukan hanya sebuah konsep, tapi sudah pernah dilakukan, dulu sekitar tahun 1987 sampai 2000an, ada pengusaha Ubi Tapioka yang menyewa tanah Nagari Sungai Duo, dari hasil sewanya itu, di bagi per suku, kemudian dari masing-masing suku yang ada di belikan sapi, dan sapi itu berkembang dengan baik. Dari hasil sapi tersebut, diperuntukan untuk biaya kuliah cucu keponakan yang tidak mampu namun punya semangat yang tinggi untuk melanjutkan pendidikannya.* (wawancara dengan Neldi Andedes dt. Paduko Bosau: Rabu,17-11-2021).

Jawaban yang hampir sama juga disampaikan oleh ninik mamak yang lain:

Apo nan di sampaikan Tuak Paduko Bosau tu iyo bana ma, namun dari babarapo urang nan di kuliah kan tu, dak dapek buah e dek kito de, karano ado yang babini di jauah dari kampuang, ado nan dak sampai tamat. (apa yang di sampaikan datuak Paduko Bosau itu benar adanya, tapi orang dikuliahkan itu belum maksimal atau tidak ada yang mengabdi di kampung, karna menikah dengan orang lain di rantau dan ada yang tidak sampai menamatkan kuliahnya). (wawancara dengan Manti Kayo: Rabu,17-11-2021)

Dulu Pernah ado jawi suku untuk biaya sekolah nan omua sekolah, tapi kini ta kano la painyo. (dulu pernah ada sapi kelompok/suku, tapi sekarang tidak tau kemana), (wawancara dengan Syofyan Dt. Sinaro:Kamis, 18-11-2021).

(P) lalu sekarang apa yang dilakukan oleh ninik mamak? Apakah ninik mamak tidak takut tumpuk pimpinan di Nagari di pegang oleh orang trans, kita akan jadi tamu dirumah sendiri?

(i) *takuik bakpo ka dak takuik, come bakpo ka dak come, tapi untuk kini yang bisa dilakukan hanya memberikan nasehat, supaya rajin-rajin sekolah, jan sampai dak kuliah, itu nan bisanya, sebab tanah kaum, lahan sawit nan di solang dek PT mode nagoghi ughang dak ado kito de.* (memang kami takut dan cemas dalam melihat kondisi ini, tapi yang bisa dilakukan hanya memberikan nasehat pada cucu keponakan supaya tidak putus sekolah, sebab saat ini tidak ada lagi tanah kaum yang bisa disewakan untuk ditanami sawit seperti nagari lain.),(wawancara dengan Ardiyus Dt. Tigo Puluah: 19-11-2021)

(p) pernahkah ninik mamak, mengajak remaja masjid berdiskusi masalah kelanjutan pendidikan remaja sekarang?

(i) secara formalitas tidak, tapi ketika ada pertemuan-pertemuan yang tidak disengaja, mereka (ninik mamak) selalu mengeluhkan tentang hal ini, mereka khawatir tentang nasip ponakannya beberapa tahun lagi, karena semangat anak nagari sangat lemah bila dibandingkan dengan saudara kita sebelah, baik semangat sekolah ataupun semangat bekerja dan berkarya. (wawancara dengan M. Ridho, Ketua Remaja Masjid Nagari Sungai Duo: 20-11-2021)

(p) adakah ninik mamak memikirkan pendidikan cucu keponakannya?

(i) menurut saya ninik mamak sangat perhatian terhadap itu, namun belum ada konsep yang jelas dan langkah konkret yang mereka lakukan, mungkin hal ini terhalang tidak adanya dana. (wawancara dengan Rohishermantoni, salah seorang pemuda:20-11-2021)

(p) adakah konsep yang jelas untuk masa yang akan datang)

(i) sabonaunyo, diserahkan tanah yang di awang godang tu untuak di buek embung dan dibuek tompek wisata, guno e untuk itu dek kami de, la rami tompek wisata kito tu bisuak, bisa sekian porsennyo untuk biaya sakolah nan dak mampu, kami sangek mamikiuan tuntuan-tuntuan ko.samo samo kito jago embung tu, kito promosikan supayo banyak ughang bakunjuang, banyak lo masuak piti ka kampuang kito. (sebenarnya, tanah nagari yang diserahkan oleh ninik mamak untuk dibangunnya embung tempat wisata, gunanya untuk itu oleh kami, ketika sudah ramai tempat wisata itu nanti, sekian persen dari hasilnya adalah untuk pendidikan bagi yang tidak mampu, kami sangat memikirkan kalian, mari sama-sama kita jaga embung itu dan kita promosikan supaya banyak wisata yang datang, banyak pula omset yang masuk ke nagari kita). (wawancara dengan Monti Ajo Muhammad Yusuf: 21-11-2021).

Dari hasil wawancara penulis dengan ninik mamak dan beberapa orang lainnya di nagari Sungai Duo, ternyata ninik mamak sangat memperhatikan dan tidak berlepas tangan terhadap keberlangsungan pendidikan cucu keponakannya, ternyata dulu sudah ada langkah yang mereka lakukan, dengan memberikan beasiswa kepada masyarakat yang miskin dan punya niat untuk melanjutkan pendidikannya (Afriansi Putra, 2021); (Syahrum, 2021). Namun beberapa tahun terakhir, asset suku yang di kelolah ninik mamak itu sudah tidak ada lagi, habis tidak tau kemana. Akan tetapi selaku orang yang diberikan tanggung jawab, mereka tetap memikirkan apa yang menjadi tanggung jawabnya itu, salah satu jalan yang mereka lakukan adalah dengan menyerahkan tanah kepada pemerintahan nagari untuk pembangunan embung yang dijadikan tempat wisata, yang pada hari ini belum terlalu banyak pengunjung. Dan mereka berharap dari hasil itu bisa untuk menambah biaya pendidikan masyarakat yang tidak mampu.

Terdapat kesamaan pada Penelitian terdahulu Anjela (2014) menjabarkan tentang Pergeseran Peran Mamak terhadap Kemenakan dalam Adat Minangkabau di Kenagarian Simalanggang. Pergeseran peran mamak mencakup pada peran mendidik kemenakan diambil oleh lembaga sosial yang dibawah pengawasan orang tua dan pemberdayaan harta pusaka sudah banyak dijual oleh kemenakan. Hal ini disebabkan oleh pendidikan meliputi fungsi mamak yang beralih tidak menjadi guru professional tidak menjalankan fungsi sebagai mamak dalam hal perjodohan. Aspek lain adalah agama dalam adat Minangkabau menganut sistem matrilineal sedangkan Menurut agama Islam menganut sistem garis ayah atau disebut dengan patrilineal. Pertentangan ini mengalihkan fungsi mamak yang awalnya membimbing kemenakan berubah bertanggung jawab kepada keluarganya sendirinya (Putra, 2017); (Saputra, 2018). Aspek ekonomi juga mengalami pergeseran yang awalnya mamak memiliki peran membiayai perkawinan kemenakan beralih kepada mencari nafkah untuk keluarga karena tuntuan ekonomi yang meningkat (Anjela, Marisa; Razif, 2014).

Pendapat lain juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini Fahma (2018) membahas tentang Pergeseran Peran Ninik Mamak dalam Membentuk Keluarga Sakinah pada Masyarakat Minangkabau Perspektif Teori Peran. Pergeseran peran ninik mamak di Kenagarian Malalak Timur terbagi menjadi tiga bagian, seperti peran secara normative, empiris, dan peran itu sendiri. Kedua peran antara normatif dan empiris, meliputi (1) tampak bahwa mamak mempunyai wewenang dalam memberikan izin pernikahan, sedangkan pergeserannya mamak tidak dianggap ketika akan dilangsungkan pernikahan; (2) mengingatkan

kemenakan ketika berbuat kesalahan sedangkan pada saat sekarang ini terjadinya penurunan peran bahwa kemenakan tidak lagi mendengarkan nasihat mamak; (3) mamak dapat memberikan jaminan terhadap perekonomian kemenakan melalui harta pusaka, sementara pergeseran peran terlihat pada kesulitannya mamak dalam membagi waktu antara keluarga dengan harta pusaka yang saat ini sudah berorientasi pada pola rumah tangga modern; (4) mamak bisa menanggulangi bila terjadinya sengketa harta waris antarkeluarga, pergeseran peran mamak sudah ditinggalkan karena beralih fungsi pada pengadilan yang mempunyai kekuatan hukum; (5) mamak berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan permasalahan keluarga, pergeseran terletak pada peralihan fungsi mamak yang tidak sebanding dengan peran hukum diperadilan (Fahma, 2018).

Penelitian juga menguatkan tentang memudarkan peran mamak Minangkabau Perantauan di Kota Yogyakarta terhadap Kemenakan (Widihastuti, Wulandari, Nurhayati: 2019). Lebih lanjut Penelitian mereka menjelaskan berubahnya fungsi sistem matrilineal yang luas menjadi keluarga inti, peralihan fungsi ini mengubah yang awalnya fungsi mamak menjawa harta pustaka menjadi tulang punggung keluarga dalam pencarian ekonomi keluarga (Fahmi, 2020). Hal ini diasumsikan bahwa diperantauan keluarga inti tidak mengharapkan mata pencarian dari harta pusaka namun bergantung pada mata pencarian sendiri. Perubahan fungsi nini mamak ini menjadi orang tua disebabkan oleh perkembangan teknologi dan perkembangan zaman (Widihastuti, Setiati; Wulandari, Puji; Nurhayati, 2019).

Selain itu Penelitian Hafizah (2019) menjabarkan tentang Pergeseran Fungsi Mamak Kandung dalam Pelaksanaan Adat Minangkabau pada Masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Pergeseran fungsi mamak tergambar dari pola hidup perantauan. Peralihan fungsi tampak pada pertanggung jawaban mamak tidak berfokus pada tuntutan adat untuk membimbing kemenakan tapi kepada keluarga yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak dan isterinya. Peralihan fungsi moralitas juga terjadi pergeseran, seperti mamak menggunakan harta pusaka untuk menghidupi mereka dengan melakukan penjualan terhadap harta pusaka (Hafizah, 2019).

Penelitian Hafizah bertentangan dengan Penelitian yang diungkapkan oleh Amri, Ganefri, dan Hadiyanto (2021) membahas tentang Perencanaan Pengembangan dan Pendidikan berbasis Kearifan Lokal. Konsep kearifan loka dapat dijadikan sebuah penyelamatan budaya Minangkabau melalui menurunkannya dan mengajarkannya ke anak cucu. Hubungan Penelitian ini dengan Penelitian Amri dkk (2021) terletak pada kearifan budaya Minangkabau tetap melestarikan fungsi mamak walaupun sudah terkikis oleh waktu, teknologi, dan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan agar upayamempertahankan kearifan lokal yang realisasikan melalui fungsi mamak kepada kemenakan (Amri, Ulil; Ganefri, Ganefri; Hadiyanto, 2021).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, sebenarnya ninik mamak nagari Sungai Duo sudah melakukan sesuatu untuk keberlangsungan pendidikan keponakannya bukan hanya dalam tataran konsep saja, namun sudah terimplementasi sejak beberapa tahun yang lalu, namun beberapa tahun terakhir program yang sudah mereka lakukan berakhir karena asset kaum sudah tidak ada, untuk sekarang ini mereka sudah memulai lagi dengan memberikan lahan untuk dibuat embung untuk dijadikan tempat wisata yang nantinya dari hasil tersebut bisa untuk beasiswa pendidikan masyarakat yang sangat membutuhkan

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansi Putra, M. (2021). Kepemimpinan Dan Peranan Tokoh Adat Dalam Pembangunan Di Kapupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 1(2), 135–143.
- Amri, Ulil; Ganefri, Ganefri; Hadiyanto, H. (2021). Perencanaan Pengembangan Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2025–2031.

- 2362 *Konsep Pemikiran Ninik Mamak untuk Keberlangsungan Pendidikan Cucu Kemenakan di Tengah Persaingan yang Multikultural* – Muhammad Amin, Nidya Fitri, Abdul Aziz
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2119>

- Anjela, Marisa; Razif, M. (2014). Pergeseran Peran Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Adat Minangkabau Di Kanagarian Simalanggang. *Jom Fisip*, 1(4), 1–15.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Pt Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2019). Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. In *Sage Publication*. Sage Publications. <Https://Doi.Org/10.1002/Tl.20234>
- Fahma, R. A. (2018). *Pergeseran Peran Ninik Mamak Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Pada Masyarakat Minangkabau Perspektif Teori Peran*. Uin Maulana Malik Ibrahim.
- Fahmi, F. Y. M. (2020). Implementation Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 7(1), 368–378.
- Hafizah, H. (2019). Pergeseran Fungsi Mamak Kandung Dalam Pelaksanaan Adat Minangkabau Pada Masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 29–48. <Https://Doi.Org/10.31849/Jib.V16i1.3171>
- Indrawardi. (2008). Peranan Ninik Mamak (Datuk) Di Minangkabau Dalam Mendukungketahanan Daerah: Studi Kasus Di Nagari Pakan Sinayan Kecamatanbanuhampu-Kabupaten Agam_Sumatera Barat. (*Thesis Pascasarjana*). *Universitasindonesia. Depok.*, 1, 1–3.
- Mirwati, Y. R. I. (2018). *Pergeseran Peran Ninik Mamak Dalam Membimbing Kemenakan Di Kenagarian Lubuk Jantan Kabupaten Tanah Datar Roza Oktavia Dan Yoskar Kadarisman*. Universitas Andalas.
- Netrivianti. (2021). Peran Ninik Mamak Dalam Sistem Pemerintahan Lokal Di Kenagarian Tiku Selatan, Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. *Journal Of Social And Economics Research*, 3(1), 1–8.
- Putra, H. T. (2017). Memudarnya Wibawa Niniak Mamak Sebagai Urang Nan Gadang Basa Batuah Di Minangkabau. *Jurnal Seni Budaya: Gelar*, 15(2), 122–131.
- Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Dharmasraya No.4 Tahun 2009 Tentang Pembentukan Dan Penataan Nagari, Pub. L. No. 1, 1 (2017).
- Sahrul; Daulai, F. A. (2019). Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu, Ninik Mamak Dan Kerapatan Adat Nagari Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Sumatera Barat Dan Sumatera Utara. *Miqot*, 43(2), 300–323.
- Samin Dkk, Y. (1996). *Bahan Peranan Mamak Terhadap Kemenakan Dalam Kebudayaan Minangkabau Masa Kini*. 3.
- Saputra, L. (2018). Pemolaan Komunikasi Tradisi Jalang Menjalang Ninik Mamak Kemenakan: Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Ngaso Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu. *Jom Fisip*, 5(1), 1–13.
- Shah, H. (2006). *Kedudukan Mamak Kepala Waris Dalam Harta Pusaka Tinggi*.
- Syahrul, N. (2017). Peran Dan Tanggung Jawab Mamak Dalam Keluarga: Tinjauan Terhadap Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 10(1), 33–44.
- Syahrum, A. G. (2021). Peran Ninik Mamak Dalam Pencegahan Dan Pengurangan Resiko Penyakit Hiv/Aids Pada Remaja Di Kota Solok. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(2), 89–98.
- Trisa, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minang “Dima Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung” Dalam Konteks Etnopedagogi Kasus Perantau Minang Di Kota Surabaya Minang Culture Local Wisdom “Dima Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung” In The Context Of Etnopedagoggy: The Case O. *Jurnal Of Education Technologi And Innovation (Jeti)*, 01(2), 62–85.
- Widihastuti, Setiati; Wulandari, Puji; Nurhayati, I. (2019). Pudarnya Peran Mamak Minangkabau Perantauan Di Kota Yogyakarta Terhadap Kemenakan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 187–198.